

KOMUNIKASI PERSUASIF WALI KELAS TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER DEMOKRATIS SISWA

Fitrotin Hasanah

Institut Agama Islam Bani Fattah (IAIBAFa)

Email fitrotinhasanah@iaibafa.ac.id

Received: 05-01-2023. Accepted: 12-01-2023. Published: 19-01-2023

ABSTRAK

Dalam kejadian sehari-hari yang sering kita jumpai banyak siswa yang kurang sadar akan kewajibannya sebagai seorang siswa, dalam hal ini peran guru dalam mengarahkan siswa pada tanggung jawabnya sangat diharapkan, komunikasi yang efektif dari guru pada siswa diharapkan mampu mendorong terciptanya suatu sikap atau kepribadian yang lebih baik lagi. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang implementasi komunikasi persuasif wali kelas terhadap pembentukan karakter demokratis siswa kelas III di min 3 jombang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Data yang didapat dari hasil observasi dan wawancara dengan walikelas, guru, dan siswa kelas III yang dimulai dari tanggal 3 februari s/d 5 maret 2019. Hasil dari penelitian ini membahas tentang komunikasi persuasif terhadap pembentukan karakter demokratis siswa.

Kata kunci : Komunikasi Persuasif wali kelas, karakter demokratis siswa.

ABSTRACT

In everyday events that we often encounter many students who are less aware of their rights and obligations as a student, in this case the role of the teacher in directing students to their responsibilities is expected, effective communication from the teacher to students is expected to encourage the creation of an attitude or better personality. This study aims to determine how the implementation of homeroom persuasive communication towards the formation of democratic character of class III students in min 3 jombang. This study uses a descriptive qualitative approach. Data obtained from observations and interviews with Walikelas, teachers, and Class III students starting from February 3 to March 5 2019. The results of this study discuss persuasive communication towards the formation of democratic character of students.

Keywords: Singing Method, Thematic Learning

Keywords: Persuasive communication of homeroom, democratic character of students.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang dilalui peserta didik dengan segala lingkungan dan sepanjang hayat. Pada dasarnya kehidupan mengandung unsur pendidikan karena adanya interaksi dengan lingkungan, namun yang penting bagaimana peserta didik menyesuaikan diri dan menempatkan diri sebaik-baiknya dalam berinteraksi dengan siapapun.¹ Dalam hal ini pendidik memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, sebab sang pendidik memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kemajuan pendidikan di masa yang akan datang. Adanya interaksi guru dan murid akan mengubah karakter peserta didik menjadi yang lebih baik.

Namun dalam kejadian sehari-hari yang sering kita jumpai banyak siswa yang kurang menyadari akan hak dan kewajibannya sebagai seorang siswa, dalam hal ini peran guru dalam mengarahkan siswa pada tanggung jawabnya sangat diharapkan, komunikasi yang efektif dari guru pada siswa diharapkan mampu mendorong terciptanya suatu sikap atau kepribadian yang lebih baik lagi, akan tetapi banyak tindakan guru yang meskipun mempunyai maksud baik namun cara menyampaikan komunikasinya kurang tepat. Dengan begitu siswa justru merasa tidak nyaman dengan apa yang guru sampaikan.

Komunikasi yang efektif yang diharapkan siswa mampu mengikuti arahan guru dalam proses pembelajaran, salah satu komunikasi yang efektif yang diharapkan siswa adalah komunikasi persuasif, dimana dalam komunikasi ini guru dapat mempengaruhi siswa melalui perantara pendengaran dan penglihatannya, dengan begitu siswa akan sadar dengan sendirinya tentang hak dan kewajibannya sebagai siswa.

Komunikasi persuasif guru diharapkan dapat mengubah pola pikir dan perilaku peserta didik, hubungan aktivitas antara guru dan peserta didik dimana guru berusaha mengubah tingkah laku siswa melalui perantara pendengaran dan penglihatan. Yang dimaksud Komunikasi persuasif disini adalah suatu cara menyampaikan pesan dari seseorang untuk orang lain supaya dapat merubah sikap dan tingkah laku orang tersebut secara sadar pada dirinya².

Sikap pendekatan persuasif ini dilakukan secara halus, lunak dan lembut sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik. Sehingga peserta siswa dapat mengikuti dengan penuh pemahaman dan kesadaran atas apa yang dilakukannya. harapan guru sebagai motivator agar peserta didik dapat merubah sikap dan tingkah lakunya. Terutama dalam hal pembelajaran di kelas peserta didik diharapkan dapat menyadari hak dan kewajibannya sebagai siswa. Bersikap dan berfikir dan bertindak yang senilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan teman-temannya.

Maka dari itu peneliti fokus pada rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana komunikasi persuasif wali kelas III di MIN 3 jombang. Bagaimana karakter demokratis siswa kelas III di MIN 3 jombang. Bagaimana implementasi komunikasi persuasif guru dalam pembentukan karakter demokratis siswa kelas III di MIN 3 jombang.

Dengan tujuan Untuk mengetahui komunikasi persuasif wali kelas III di MIN 3 jombang. Untuk mengetahui karakter demokratis siswa kelas III di MIN 3 jombang. Untuk mengetahui implementasi komunikasi persuasif guru dalam pembentukan karakter demokratis siswa kelas III di MIN 3 jombang.

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 17.

² Onong Uchjana Efendy, *Human Relation dan Public Relation*, (Bandung: Mandar Maju, 2009), hlm 81.

Menurut Kenneth E. Adresen dalam buku Onong Uchajana Effendi, persuasif adalah suatu proses komunikasi atau antar pesona dimana komunikator berupaya menggunakan cara-cara tertentu untuk mempengaruhi kondisi penerima, jadi akan berdampak mempengaruhi perubahan perilaku dan kebiasaan seperti apa yang diinginkan komunikator, dan menimbulkan hal yang positif sebagaimana yang telah disampaikan sang komunikator.³

Menurut Tubs dan Mass, dijelaskan bahwa ada beberapa faktor dalam penyampaian pesan persuasif yaitu berupa verbal dan *nonverbal*, disengaja (*intentional*) maupun tidak sengaja (*unintentional*). Maka dari itu jenis pesan dalam persuasif ini muncul berupa *verbal* disengaja *verbal* tak disengaja *nonverbal*⁴.

Menurut bahasa karakter adalah perilaku sehari-hari. Para ahli psikologi mengatakan karakter adalah suatu kebiasaan mengarah kepada tindakan seseorang. Istilah karakter juga dapat dianggap seperti kepribadian, ciri karakteristik yang khas dari seseorang yang sudah ada dalam dirinya⁵.

Michael Novak juga berpendapat bahwa karakter adalah kombinasi dari seluruh kebaikan yang datang dari tradisi religious, kaum bijaksana cerita sastra, dan kumpulan orang yang sehat akalnya dalam sejarah⁶.

Kemendiknas mengidentifikasi ada 18 nilai untuk pendidikan budaya dan karakter untuk suatu bangsa yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah dan di lingkungan masyarakat, yaitu sebagai berikut: Religius, jujur, Toleransi, disiplin, kerja, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Berhasabat dan berkomunikasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab⁷. Dalam hal ini penulis mengambil karakter demokratis.

Karakter demokratis sendiri mempunyai arti cara berfikir, bertindak yang sama hak dan kewajiban dengan orang lain. Nilai demokratis dipercaya membawa kehidupan berbangsa dan bernegara dalam semangat egalitarian dibandingkan dengan ideologi dan demokrasi. Sikap demokratis ini membawa peserta didik untuk lebih memperhatikan hak dan kewajibannya. Menghargai dan menghormati orang lain.⁸

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁹ Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif

³Onong Uchjana Effendy, *Hubungan Masyarakat*, (Bandung: Remaja Rosdakarya CV, 2006), hlm. 79.

⁴ Admiraldy Eka Saputra, "Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Jom FISIP Universitas Riau" (1 Februari 2017), hlm 5.

⁵ Sjarkawi, *Pengembangan Pendidikan Anak: Peran Modal, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hlm. 11.

⁶ Thomas Likona. *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan bertanggung Jawab* (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara.2011), hlm. 81.

⁷ Agus Wibowo, *Pendidikan karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hlm. 43-44.

⁸ Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Pustaka Pers, 2017), hlm. 137.

⁹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 6.

mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat dan situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena yang ada.¹⁰

Dalam teknik pengumpulan data menggunakan cara observasi yaitu melihat apa yang dilakukan oleh objek yang akan diamati baik perilaku maupun aktivitas yang dilakukan, wawancara yaitu tanya jawab dengan narasumber mengenai informasi yang diperlukan, yaitu wawancara dengan wali kelas III A,B dan C, guru yang mengajar dan beberapa siswa kelas III. Yang terakhir adalah dokumentasi, yaitu berupa dokumentasi hasil wawancara, dokumentasi cara penyampaian sikap persuasif, dan penerapan karakter demokratis siswa.

Kemudian teknik analisis data bertujuan untuk menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang mana diperlukan tiga tahapan dalam menganalisis data, yang pertama dengan cara mengumpulkan data dari hasil pengamatan dan wawancara, yang kedua penyajian data, data yang telah dikumpulkan kemudian di sajikan secara singkat dan kemudian yang terakhir adalah verifikasi atau menarik kesimpulan. Dalam kualitatif pengecekan keabsahan diperlukan guna untuk mengetahui derajat keabsahan data yang diperoleh, meliputi uji, credibility (validitas interbal), transferability (validitas eksternal), dependability (reliabilitas), dan confirmability (objektivitas).¹¹ Yang mana uji crebility meliputi perpanjangan keikut sertaan peneliti dalam lapangan, ketekunan peneliti, dan tringulasi yaitu pengecekan data dari sumber yang diperoleh, pengecekan data dengan membandingkan teori, pengecekan data dari metode yang sama, pengecekan data dengan menggunakan beberapa orang dalam penelitian.pengecekan data dengan melihat data yang berbeda atau bertentangan dengan data yang ditemukan. Pengecekan data menggnakan bahan refresi dan yang terakhir dengan member chek, untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh narasumber. Selanjutnya uji Transferability yaitu dengan melihat sampai sejauh mana penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Uji Dependability yaitu pengujian audit dalam seluruh proses, uji Konfirmability, yaitu pengujian dengan melihat prosesnya.

PEMBAHASAN

Penelitian yang telah dilakukan peneliti mendapatkan data mengenai implementasi komunikasi walikelas terhadap pembentukan karakter demokratis siswa. Dalam hal ini Wali kelas III di MIN 3 jombang memilih menerapkan komunikasi persuasif terhadap para siswanya, menurut pendapat mereka komunikasi persusasif mempunyai sifat yang halus dan lunak sehingga dapat dengan mudah diterima oleh para siswa, sesuai dengan pendapat Kenneth E. Adresen dalam buku Onong Uchajana Effendi, yang mana dijelaskan bahwa persuasif adalah suatu proses komunikasi atau antar pesona dimana komunikator berupaya dengan menggunakan lambang-lambang untuk mempengaruhi kognisi penerima, jadi akan berdampak mempengaruhi

¹⁰Moh. Nazir, *metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 43.

¹¹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 320.

perubahan sikap atau kegiatan seperti yang diinginkan komunikator, dan menimbulkan hal yang positif sebagaimana yang telah disampaikan sang komunikator.¹²

Sama halnya dengan pendapat littlejohn yang dijelaskan dalam buku Ritonga bahwasannya pesan persuasif dipandang sebagai usaha sadar untuk mengubah pikiran dan tindakan dengan memanipulasi motif-motif kearah tujuan yang telah ditetapkan.¹³ Makna memanipulasi dalam pernyataan tersebut bukan menambahi atau mengurangi fakta sesuai dengan konteks yang ada, tetapi dalam artian memanfaatkan faktum-faktum yang berkaitan dengan motif-motif yang khalayak sasaran, sehingga tergerak hati dan pikirannya untuk mengikuti pesan yang disampaikan kepadanya.

Proses penyampaian persuasif wali kelas terhadap para siswa seperti halnya ketika ada siswa yang bertengkar dengan temannya maka wali kelas memberikan teguran dan nasehat terhadap keduanya agar saling memaafkan dan tidak melakukan kesalahan yang sama. Tidak hanya itu ketika dalam proses pembelajaran ada siswa yang kurang antusias maka wali kelas juga langsung memberikan suatu teguran dan motivasi agar siswa tersebut mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan tidak mengganggu teman lainnya yang sedang fokus dalam proses pembelajaran.

Ada banyak tujuan dalam penerapan komunikasi persuasif, akan tetapi De Vito menjelaskannya secara bertingkat, yang mana ada dua tujuan persuasif yaitu mengubah atau menguatkan keyakinan (*believe*) audiens, dan mendorong audiens melakukan sesuatu/tingkah laku (*behavior*) tertentu yang diharapkan.¹⁴ Dengan begitu komunikasi persuasif diharapkan mampu mengubah keyakinan dan mendorong seseorang untuk melakukan apa yang diarahkan sang komunikator, sama halnya dengan komunikasi persuasif yang diterapkan wali kelas III terhadap para siswanya, yang mana harapan wali kelas III siswanya dapat mengikuti arahan yang disampaikan wali kelasnya, terutama dalam pembentukan sikap dan karakter siswa.

Setelah melihat paparan data yang telah disajikan di atas, maka dalam menerapkan suatu komunikasi persuasif hendaknya harus efektif yang dalam artian harus menimbulkan suatu efek. Dalam hal ini Applbaum menjelaskan bahwa efek adalah apa yang terjadi pada komunikan sebagai akibat dari dampak stimulasi atau pesan¹⁵. Dalam persuasif, efek yang didapatkan harus merupakan dampak dalam perubahan sikap, opini, dan tingkah laku yang timbul dari kesadaran komunikan.

Dengan melihat begitu pentingnya makna komunikasi persuasif, maka seluruh guru terutama wali kelas III menerapkan komunikasi persuasif terhadap para siswanya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Nur Apni oktafiani bahwasannya dalam menyampaikan persuasif dengan cara menggunakan perkataan yang lemah lembut, tutur kata yang baik dan benar, proses penyampaiannya dengan cara memberikan perhatian, keteladanan dan kebiasaan, dan menggunakan pesan kasih sayang kepada para siswa terutama dalam proses pembelajaran yang

¹² Onong Uchjana Effendy, *Hubungan Masyarakat*, (Bandung: Remaja Rosdakarya CV, 2006), hlm. 79.

¹³ M. Jamiluddin Ritonga, *Tipologi Pesan Persuasif*, (Jakarta: PT. Indeks, 2005), hlm. 5

¹⁴ Mokhammad, Waryni Fajar Mahfud, Riyanto, *Komunikasi Islam I. Perspektif Intergrasi-interkoneksi*. (Yogyakarta: Galuh Patria. 2012), hlm 51,

¹⁵ Onong Uchjana Effendy, *Human Relation dan Public Relation*, (Bandung: Mandar Maju, 2009), hlm. 80

mana guru membentuk karakter siswa yang berakhlakul karimah.¹⁶ Dengan komunikasi persuasif siswa diharapkan mengikuti arahan atau pesan yang disampaikan oleh semua guru.

Dalam undang-undang nomer 14 tahun 2015 dijelaskan bahwa seorang guru wajib mempunyai empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial¹⁷. Yang mana dalam standar nasional pendidikan pasal 28 ayat 3 butir a ditemukan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimilikinya.¹⁸ Kompetensi kepribadian sesuai dengan undang-undang pasal 28 ayat (3) butir b bahwa guru memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, yang mana dalam kompetensi kepribadian ini seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, wibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.¹⁹ Kompetensi profesional sesuai dengan pasal 28 ayat (3) butir c merupakan kemampuan seorang guru dalam menguasai keilmuan atau bidang study dan langkah kajian kritis pendalaman bidang studi²⁰. Yang terakhir adalah kompetensi sosial yang mana dijelaskan pada pasal 28 ayat (3) d bahwa kemampuan seorang guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif efisien kepada peserta didik, sesama guru, orang tua/wali murid.²¹

Dalam buku Muhaimin dijelaskan bahwa kewajiban seorang guru yang profesional yaitu mendidik, mengajar dan melatih, yang ketiga-tiganya diwujudkan dalam kesatuan kegiatan pembelajaran.²²

Karakter demokratis siswa kelas III di MIN 3 jombang.

Mengacu pada implementasi pendidikan karakter sebagai pengalaman terbaik di Negara-negara maju, serta khasanah nilai-nilai karakter yang ada di Indonesia, baik ditinjau dari tradisi budaya, ajaran agama maupun ajaran kepemimpinan.²³ Yang mana akan di bawah hinggah mereka dewasa, dalam kegiatan sehari-hari kita sering menjumpai sewaktu anak di usia kecilnya taat beribadah, disiplin menjaga waktu serta taat pada orang tua, akan tetapi ketika sudah dewasa kita akan jarang menjumpai sifat-sifat seperti itu lagi.

¹⁶ Nur Apni Oktafiani, Sripsi, Komunikasi Persuasif Guru dan Murid dalam Membentuk Akhlakul Karimah, 2017, (Tidak dipublikasikan).

¹⁷ Penjelasan atas Pelaturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2015 Tentang Guru dan Dosen Pasal 10 ayat (3), (Bandung: Citra Umbara, 2009), hlm 8.

¹⁸ Penjelasan atas Pelaturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2015 Tentang Guru dan Dosen pasal 28 ayat(3) butir a, (Bandung: Citra Umbara, 2009), hlm 8.

¹⁹ Penjelasan atas Pelaturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2015 Tentang Guru dan Dosen pasal 28 ayat(3) butir b, (Bandung: Citra Umbara, 2009), hlm 8

²⁰ Penjelasan atas Pelaturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2015 Tentang Guru dan Dosen pasal 28 ayat(3) butir c, (Bandung: citra Umbara, 2009), hlm 8

²¹ Penjelasan atas Pelaturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2015 Tentang Guru dan Dosen pasal 28 ayat(3) butir d, (Bandung: Citra Umbara, 2009), hlm 8.

²² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, PT Raja Gafindo Persada, 2014), hlm 50.

²³ Muchas Samani & Harianto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011), hlm. 114

Dengan begitu penekanan karakter anak di usia dini sangat dibutuhkan. Arah dan bimbingan sangat mereka butuhkan. Terutama dalam proses pembelajaran di sekolah, siswa diharapkan dapat berperan aktif mengikuti keikutsertaannya dalam proses pembelajaran dan menyadari hak dan kewajiban yang harus dia lakukan seperti halnya teman sebayanya.

Tidak hanya itu Penanaman nilai demokrasi juga dapat diterapkan pada siswa saat kegiatan belajar mengajar. penanaman nilai demokrasi hendaknya dapat diawali dengan aksi-aksi yang sederhana, seperti memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas menggambar, mengamati, dan mendiskusikan gambar. Setiap anak menghasilkan jawaban yang berbeda satu sama lainnya. Penanaman nilai hendaknya dilakukan tahap demi tahap dan harus diarahkan pada sikap yang bertanggung jawab dan masuk akal. Penanaman nilai demokrasi dapat dimulai dengan sikap menghargai perbedaan. Siswa diajak untuk mencapai suatu keputusan bersama secara terbuka dan saling menghormati. Hal tersebut merupakan dasar dari sikap demokratis²⁴.

Guru bijak dalam membangun karakter melalui bidang akademik dengan mengelola kelas mereka yang mendorong tanggung jawab intelektual dan etika.²⁵ Dengan pernyataan demikian bahwa kegiatan pembelajaran karakter bertujuan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari, dan menginternalisasikan nilai-nilai dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan begitu siswa kelas III di MIN 3 jombang sudah terlihat hasilnya seperti halnya siswa sudah dapat mengemukakan pendapatnya sendiri dengan percaya diri tanpa ada paksaan dari temannya. Siswa yang lain juga dapat menerima pendapat yang berbeda dari temannya, berkomunikasi dengan baik dan saling terbuka antara teman yang satu dengan yang lainnya tanpa harus membedakan.

Implementasi komunikasi persuasif terhadap pembentukan karakter demokratis siswa kelas III di MIN 3 jombang.

Kehidupan manusia di dunia tidak akan pernah terlepas dengan adanya interaksi dengan manusia yang lain. Komunikasi yang baik yang diharapkan mereka dapat berinteraksi dengan orang-orang di sekitar mereka. Pada dasarnya hubungan antara seseorang dengan orang lain, upaya seseorang untuk mempengaruhi orang, anjakan seorang penguasa kepada rakyatnya, hal tersebut sudah dilakukan sejak dulu, dikarenakan orang dulu melakukan interaksi yang bertujuan untuk menyambung hidup.²⁶

Komunikasi persuasif merupakan sikap yang sangat diperlukan seseorang agar dapat mempengaruhi suatu pemikiran seseorang tersebut. Yang mana persuasif sendiri sifatnya sangat harus dan lunak, sehingga sang komunikator dapat mempengaruhi pola pikir seseorang agar sesuai dengan apa yang diinginkan. Dalam komunikasi persuasif sang komunikator berupaya penuh agar seseorang tersebut tidak merasa terbebani dengan apa yang sedang dilakukan komunikator.

Andersen juga membatasi makna dari persuasif itu sendiri, yang mana ada tiga penekanan dalam persuasif, yaitu yang pertama mempengaruhi, yang mana dampak persuasif

²⁴ Ivonna Indah, dkk, *Pendidikan Budi Pekerti untuk SD*. (Jagakarsa: Karnisius, 2006), hlm 69

²⁵ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah dapat Memberikan pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm 158

²⁶ Onong Uchjana Effendy, *Hubungan Masyarakat*, hlm. 2.

sendiri mempengaruhi sikap, tindakan maupun pikiran seseorang. Yang kedua adalah penekanan pada kesengajaan perubahan, yang diharapkan adanya perubahan tanpa adanya paksaan. Yang ketiga adalah penekanan dari definisi persuasif adalah perubahan pada sikap atau yang diinginkan oleh sang komunikator.²⁷

Dengan melihat betapa pentingnya komunikasi persuasif tersebut maka wali kelas III di MIN 3 Jombang menerapkan komunikasi persuasif pada seluruh peserta didiknya, dimana menurut mereka komunikasi persuasif sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Menurut wali kelas III komunikasi persuasif sangat diperlukan terutama dalam membentuk karakter demokratis siswa, yang mana karakter demokratis sendiri peserta didik diharapkan dapat berinteraksi baik dengan teman-teman sekitarnya, mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan teman dan orang lain di sekelilingnya.

Agar terciptanya suatu karakter yang diinginkan maka guru atau wali kelas harus memahami arti dari sebuah pendidikan karakter, Pendidikan karakter merupakan pembelajaran untuk mengembangkan penguatan dan memperbaiki kebiasaan anak secara keseluruhan berdasarkan suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah.²⁸ Dengan pendidikan karakter peserta didik mampu mengembangkan dengan pengetahuannya, mengkaji serta menerapkan nilai-nilai karakter dan akhlak yang baik sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penanaman karakter terhadap siswa diperlukan langkah-langkah sebagai berikut, yang pertama dengan pembiasaan, yaitu anak dibiasakan melakukan sesuatu dengan baik, tertib, dan telatur. Yang kedua dengan memberikan contoh atau keteladanan, yaitu dengan memberikan tauladan yang baik dan *uswatun hasanah*, karena murid akan mengikuti apa yang guru lakukan. Yang ketiga adalah proses penyadaran yang mana dalam langkah ini seorang guru harus memberikan penjelasan, alasan-alasan yang masuk akal atau dapat diterima oleh anak. Selanjutnya yang terakhir yaitu pengawasan dan kontrol, yang mana dalam proses ini guru harus mengontrol dan mengawasi aktivitas siswa, sebab kepatuhan anak terhadap tata tertib naik turun. Dengan begitu guru harus mengawasi dan mengontrol siswa apabila nyeleweng dari aturan.²⁹ Dengan melihat sikap yang sedemikian rupa diterapkan wali kelas III dalam membentuk karakter terhadap peserta didiknya dengan begitu karakter demokratis peserta didik kelas III sudah berjalan dengan baik, diawali dengan hal yang terkecil seperti halnya mengikuti kegiatan rutin, memimpin doa sebelum proses pembelajaran, mengemukakan pendapat, toleransi, melakukan presentasi dan tanya jawab, santun, percaya diri, tidak berdesakkan saat mengantri wudhu, serta menghargai pendapat orang lain.

PENUTUP

Dalam penelitian ini, Komunikasi Persuasif merupakan suatu komunikasi efektif yang diterapkan walikelas sebagai cara untuk membentuk karakter Demokratis para peserta didik di kelas III. Hal ini dapat dilihat dari sikap sehari-hari siswa. Diawali dengan hal yang terkecil seperti halnya mengikuti kegiatan rutin, memimpin doa sebelum proses pembelajaran, mengemukakan pendapat, toleransi, melakukan presentasi dan tanya jawab, santun, percaya diri, tidak berdesakkan saat mengantri wudhu, serta menghargai pendapat orang lain.

²⁷ Onong Uchjana Effendy, *Hubungan Masyarakat*..... hlm. 79.

²⁸ Dharma Kesuma, Cipi Triatna, Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 5

²⁹ Novan Ardy Wiyani, *Jurnal, Perencanaan Stategik Pembentukan Anak Usia Dini*, vol.3 no. 2, 2017

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, Onong Uchjana, *Hubungan Masyarakat*, Bandung: Remaja Karya Cv, 1998.
- _____, *Human Relation dan Public Relation*, Bandung: Mandar Maju, 2009.
- Indah, Ivonna. Dkk. *Pendidikan Budi Pekerti Untuk SD*.Jagakarsa: Karnisius, 2006.
- Kesuma, Dharma, Triatna, Cepi, dan Permana, Johar. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Lickona, Thomas. *Mendidik untuk Membentuk Karakter dan Taanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Mokhamad, Waryni Fajar Mahfud, dan Riyanto, *Komunikasi Islam I.Perspektif Integrasi-Interkoneksi*. Yogyakarta: Galuh Patria. 2012.
- Moleong Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*.Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta, PT Raja Gafindo Persada. 2014.
- Mustari, *Nilai Karakter:Refreksi Untuk Pendidikan*, Jakarta,Rajagrafindo Persada, 2017.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian* .Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Pelaturan Pemerintah no. 87 Tahun 2017. Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Pelaturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2015 Tentang Guru dan Dosen Pasal 10 Ayat (3). Bandung; Citra Umbara, 2009.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*.Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Ritonga, M. Jamiluddin. *Tipologi Pesan Persuasif*. Jakarta : PT. Indeks, 2005.
- Samani Muchlas & Harianto. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung. remaja Rosdakarya. 2011.
- Sjarkawi, *Pengembangan Pendidikan Anak*; Jakarta: Pt. Bumi Aksara, 2006.
- Tafsir, Ahmad. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.2013.
- Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter*.Yogyakarta; Pustaka Belajar. 2012.